



Collaboration of Teachers, Parents, and Communities in Educational Innovation

Nurhaswinda¹, Restu Arrobbi², Nada Nadhiroh Ramadhani³, Yolita Sabani⁴, Mutia Saqillah Ahyar⁵, Rifdah Afifah⁶, Riko Fahrezi⁷, Wulandari⁸, Ulfa Zahera⁹, Ahmad Rafid Alfarizi¹⁰, Widya Puspita Sari¹¹, Rayhan Putra Yosa¹²

Nurhaswinda01@gmail.com¹. restuarrobbiii@gmail.com². Nadamy19@gmail.com³. yollytabkn@gmail.com⁴. mutiasaqillah@gmail.com⁵. Rifdahafifah99@gmail.com⁶. Rikofahrezi09@gmail.com⁷. Uland4959@gmail.com⁸. Zaheraulfa5@gmail.com⁹. Rafidalfarizi84@gmail.com¹⁰. widyapuspitasari581@gmail.com¹¹. Rayhanputrayosa5@gmail.com¹².

PGSD, Universitas Pahlawan, Kampar, Riau, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of collaboration between teachers, parents, and communities in creating effective and relevant educational innovations in schools. In the era of globalization and rapid technological advancements, the challenges in education have become more complex and require collective efforts from various stakeholders. This research adopts a qualitative approach with a case study design in several schools that have successfully implemented a collaborative model involving teachers, parents, and communities in developing educational innovations. Data were collected through in-depth interviews with teachers, parents, and community leaders, participatory observations, and document studies. Thematic analysis was used to identify key themes related to the dynamics of this collaboration. The findings reveal that strong collaboration can enhance the quality of learning, strengthen parental involvement in the educational process, and create an environment that supports the holistic development of students. Key success factors include open communication, shared understanding of educational goals, and the utilization of local resources. However, the main challenges faced are time constraints, differing perceptions of each party's role, and limited digital literacy among parents. The results of this study are expected to provide insights for policymakers and education practitioners in designing more effective strategies to strengthen collaboration in order to improve the quality of education.

Keywords: Collaboration, Teachers, Parents, Communities, Educational Innovation, Holistic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang melibatkan banyak pihak dan tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif dari berbagai unsur, terutama guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam pandangan Suyanto dan Asep (2020), kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran serta ketiga elemen ini. Pada era digital dan sosial yang berkembang pesat saat ini, pendekatan konvensional dalam pengelolaan pendidikan tidak lagi mencukupi untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih strategis antara semua pihak yang terlibat untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan zaman.



Dunia pendidikan kini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang sangat kompleks. Salah satu isu utama adalah kesenjangan dalam akses pendidikan, baik secara geografis, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, masih ada masalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, serta relevansi kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi multipihak menjadi solusi yang semakin penting untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Melalui pembagian peran yang jelas, pemanfaatan sumber daya secara efektif, serta tanggung jawab bersama, kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua pihak.

Dalam hal ini, Permendikbud No. 30 Tahun 2017 menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sudah menjadi sebuah keharusan dalam sistem pendidikan saat ini. Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk e-learning, kelas digital, dan pembelajaran berbasis teknologi, memberikan kesempatan baru bagi semua pihak untuk berkolaborasi dengan lebih efektif. Sekolah kini dapat memanfaatkan platform digital untuk berinteraksi lebih intensif dengan orang tua dan masyarakat, memperkuat jaringan komunikasi dan mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan intelektualitas anak. Sebelum mengenal pendidikan formal, anak-anak terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran dari lingkungan rumah. Dalam konteks pendidikan masa kini, peran orang tua tidak lagi terbatas pada pemberian dukungan moral dan finansial, tetapi telah berkembang menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan anak. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu anak memahami materi pelajaran, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan belajar yang mandiri, kreatif, dan menyenangkan.

Di sisi lain, inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan di rumah mengharuskan orang tua untuk tidak hanya mengawasi tugas sekolah anak. Mereka kini diharapkan menjadi fasilitator yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menggali minat dan bakatnya, serta membangun kebiasaan belajar yang positif. Orang tua dapat membuat jadwal belajar yang teratur, menyediakan tempat belajar yang nyaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan, seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan empati, dalam kegiatan sehari-hari. Tindakan ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

Di era digital yang serba cepat ini, peran orang tua menjadi semakin kompleks. Anak-anak kini tumbuh dalam arus informasi yang terus berkembang dan sangat beragam. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai, agar dapat membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Hal ini meliputi pemilihan konten edukatif yang sesuai, pengaturan durasi penggunaan gawai, serta kemampuan untuk berdiskusi kritis mengenai informasi yang diterima anak di dunia maya. Literasi digital yang baik akan membantu anak untuk memilah informasi yang berguna dan menghindari dampak negatif dari teknologi.

Tak kalah penting, orang tua juga berperan sebagai model atau teladan dalam aspek perilaku, etika, dan semangat belajar. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga mereka. Jika orang tua menunjukkan kebiasaan membaca, berdiskusi terbuka, serta memiliki sikap positif terhadap pendidikan, maka anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dan dukungan emosional, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung tumbuhnya sikap positif terhadap pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan inovasi pendidikan yang efektif dan relevan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kolaborasi tersebut dalam konteks nyata di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penting pula bagi sekolah untuk membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dengan orang tua. Kolaborasi ini bisa dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi daring, pelatihan pengasuhan, maupun forum evaluasi pembelajaran. Ketika sekolah dan orang tua saling mendukung, anak akan merasa lebih diperhatikan, termotivasi, dan siap menghadapi tantangan belajar dengan lebih percaya diri.

Menurut Hurlock (2012), anak-anak memperoleh pengalaman belajar pertama dan paling mendalam dari lingkungan rumah. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan:

- a. Fasilitas belajar sederhana namun nyaman.
- b. Waktu khusus untuk mendampingi anak belajar.
- c. Komunikasi yang membangun rasa percaya diri anak.

Inovasi lainnya mencakup:

- a. Kegiatan belajar keluarga seperti membaca bersama atau eksplorasi lingkungan.
- b. Membantu anak memanfaatkan sumber belajar digital secara efektif.
- c. Mendorong anak untuk membuat jurnal belajar harian.

Penelitian oleh Deslandes dan Bertrand (2005) menunjukkan bahwa dukungan akademik orang tua dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 20-30%. Namun, tantangan yang sering muncul adalah rendahnya literasi digital orang tua, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya waktu. Oleh karena itu, sekolah harus mengambil peran dalam mengedukasi dan memfasilitasi orang tua melalui:

- a. Pelatihan parenting berbasis pembelajaran digital.
- b. Workshop kolaboratif antara guru dan orang tua.
- c. Sistem komunikasi digital yang mudah diakses (WA group, LMS sekolah, dll).

Selama masa pandemi, peran ini semakin vital. Banyak orang tua yang menjadi mitra guru secara langsung, membantu anak memahami materi pelajaran dan mengelola waktu belajar di rumah. Penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa 78% siswa merasa lebih termotivasi saat orang tua aktif mendampingi mereka belajar. Namun, tidak semua orang tua memiliki kapasitas pedagogis atau akses teknologi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan atau pendampingan kepada orang tua agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Kemitraan Sekolah dengan Komunitas dan Dunia Industri

Kemitraan dalam dunia pendidikan merupakan bentuk kerja sama timbal balik yang terbangun atas dasar kesamaan tujuan, yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, kemitraan tidak hanya terbatas pada hubungan administratif, tetapi merupakan proses strategis yang memungkinkan pertukaran sumber daya, keahlian, dan pengalaman antara sekolah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, termasuk komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, serta dunia usaha dan industri.

Menurut Bryk et al. (2010), "*school-community partnerships are essential in sustaining instructional improvement and in creating conditions for meaningful learning,*" yang berarti bahwa kemitraan sekolah dengan komunitas sangat penting dalam mempertahankan perbaikan

pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Kolaborasi dengan masyarakat lokal memungkinkan sekolah mengakses kearifan lokal, budaya, serta potensi wilayah yang dapat dijadikan bahan ajar kontekstual dan memperkuat identitas peserta didik.

Dalam konteks kemitraan dengan dunia industri, Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa “*learning partnerships with real-world organizations provide learners with authentic tasks and opportunities to develop 21st-century skills.*” Artinya, kemitraan dengan dunia nyata memberikan pengalaman belajar yang otentik dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital.

Model kemitraan semacam ini dikenal sebagai *multiple stakeholder partnership*. UNESCO (2015) menyatakan bahwa “*educational transformation requires the involvement of all stakeholders, including families, businesses, civil society, and local communities.*” Transformasi pendidikan tidak dapat berjalan hanya melalui peran sekolah semata, tetapi memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan.

Menurut Kemendikbudristek (2022), kemitraan pendidikan dapat memperkuat ekosistem sekolah melalui:

- a. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan industri.
- b. Praktik kerja lapangan atau magang untuk siswa SMK.
- c. Kolaborasi kurikulum antara sekolah dan dunia usaha.
- d. Dukungan sumber daya dari komunitas lokal seperti fasilitas, narasumber, dan jejaring.

Contoh keberhasilan program Link and Match dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara sekolah dan industri dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Sementara itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dalam bentuk sekolah hijau, sekolah literasi, atau sekolah adat telah menunjukkan pengaruh besar terhadap penguatan nilai-nilai lokal dan karakter siswa.

Agar kemitraan ini berjalan efektif dan berkelanjutan, sekolah perlu memiliki sistem manajemen kolaboratif yang didukung oleh kepemimpinan yang terbuka, regulasi yang jelas, dan komunikasi yang partisipatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Epstein (2018), “*partnerships do not just happen—they are built on purpose,*” kemitraan tidak terjadi secara otomatis, tetapi harus dirancang dengan tujuan dan komitmen bersama.

Dengan menjalin kemitraan yang solid dan saling menguntungkan, sekolah tidak hanya menjadi pusat pendidikan formal, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat dan pembentukan generasi yang siap menghadapi masa depan.

Program Sekolah Berbasis Komunitas

Sekolah berbasis komunitas (*community-based school*) merupakan pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Konsep ini berlandaskan prinsip pemberdayaan dan partisipasi aktif warga dalam proses pendidikan.

Menurut Dryfoos (2019), keunggulan dari pendekatan ini antara lain:

- a. Memperluas akses layanan pendukung siswa.
- b. Meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah.
- c. Mendorong pembelajaran yang kontekstual dengan budaya dan kondisi lokal.

Di Indonesia, berbagai inisiatif telah mengadopsi pendekatan ini, seperti:

- a. Sekolah Adiwiyata yang menggandeng masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.
- b. Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam pembentukan budaya belajar positif.
- c. Sekolah Sahabat Keluarga yang mendorong keterbukaan komunikasi antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Implementasi program ini membutuhkan kepemimpinan sekolah yang terbuka dan inklusif, serta sistem manajemen yang mendorong kolaborasi lintas sektor. Menurut UNICEF

(2019), pendekatan sekolah berbasis komunitas memperkuat hak anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai budaya lokal.

Studi Kasus Kolaborasi Inovatif antara Sekolah dan Masyarakat

Studi kasus pertama berasal dari SD Negeri di Sleman, Yogyakarta, yang mengembangkan pembelajaran berbasis potensi lokal melalui kerja sama dengan kelompok tani. Dalam mata pelajaran IPA, siswa diajak untuk belajar langsung di kebun, memahami ekosistem, dan melakukan eksperimen sederhana. Kolaborasi ini didukung oleh pemerintah desa yang menyediakan sarana dan pembinaan.

Studi kedua berasal dari SMK di Jawa Barat yang bekerja sama dengan industri otomotif dalam pengembangan Teaching Factory. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat dalam produksi komponen otomotif. Hasilnya, 82% lulusan terserap ke dunia kerja dalam waktu kurang dari enam bulan.

Studi ketiga adalah kerja sama antara SMA di Bali dengan komunitas seniman lokal. Melalui program ekstrakurikuler seni budaya, siswa belajar tari, musik, dan seni rupa langsung dari praktisi. Program ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kebanggaan budaya siswa.

Penutup dan Implikasi Kebijakan

Kolaborasi dalam pendidikan bukan hanya sekadar jargon retorik, melainkan strategi fundamental dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks di era globalisasi. Kerja sama yang bermakna antara guru, orang tua, dan masyarakat tidak dapat dibangun secara instan, melainkan membutuhkan kesadaran bersama, komunikasi yang terbuka, serta kepercayaan yang kuat di antara semua pihak. Kolaborasi yang sejati hanya akan tercapai jika setiap elemen pendidikan memiliki visi dan komitmen yang sejalan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhadjir Effendy (2020), “kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi keharusan, bukan pilihan, dalam menyongsong era pendidikan yang berbasis kompetensi dan karakter.” Pandangan ini menegaskan bahwa kolaborasi bukan hanya pelengkap dari proses pendidikan, melainkan fondasi utama untuk membangun sistem pendidikan yang utuh dan berorientasi masa depan.

Guru sebagai ujung tombak proses belajar-mengajar tidak bisa lagi bekerja secara terisolasi di dalam kelas. Dukungan dari orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, sangat dibutuhkan agar pendidikan menjadi lebih hidup dan relevan. Menurut Suyanto (2021), “pendidikan anak akan berhasil jika ada sinergi antara tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus berjalan selaras dan saling mendukung.”

Kolaborasi yang kuat juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan inovasi berkembang dengan lebih organik. Guru bisa mendapatkan masukan dari orang tua dan komunitas untuk mengembangkan metode belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keberadaan sekolah sebagai pusat informasi, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Misalnya, melalui program kewirausahaan sekolah yang melibatkan UMKM lokal, atau pengembangan literasi digital yang melibatkan relawan dari komunitas teknologi.

Lebih lanjut, kolaborasi ini menjadi sarana untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, seperti ketimpangan akses, kesenjangan teknologi, dan rendahnya motivasi belajar. Dalam hal ini, orang tua dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pendukung administratif, tetapi juga sebagai fasilitator dan penyedia lingkungan belajar yang inspiratif.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menyatakan dalam pidatonya tahun 2022 bahwa “transformasi pendidikan tidak bisa dilakukan

oleh Kemendikbudristek saja, atau oleh guru dan kepala sekolah saja. Dibutuhkan gotong royong semua pihak: orang tua, dunia usaha, pemerintah daerah, dan masyarakat sipil.” Hal ini memperkuat urgensi pendekatan kolaboratif sebagai satu-satunya jalan menuju sistem pendidikan yang berkualitas, merata, dan berkeadilan.

Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang yang akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Sekolah yang mampu menjalin kemitraan yang baik dengan keluarga dan masyarakat akan lebih mampu menumbuhkan semangat gotong royong, empati, kreativitas, serta tanggung jawab dalam diri peserta didik — keterampilan yang sangat penting di abad ke-21.

Untuk memperkuat praktik kolaboratif ini, diperlukan kebijakan yang:

- a. Mendorong partisipasi orang tua dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.
- b. Memberikan insentif bagi sekolah yang aktif menjalin kemitraan dengan komunitas dan dunia usaha.
- c. Menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan orang tua.
- d. Memperluas dukungan regulasi bagi implementasi sekolah berbasis komunitas.

Pendidikan yang inovatif sejatinya tidak semata-mata bergantung pada kecanggihan teknologi atau pembaruan kurikulum semata. Inovasi dalam pendidikan justru menemukan kekuatan utamanya pada kualitas hubungan sosial yang terjalin di antara seluruh pemangku kepentingan. Ketika guru, orang tua, dan masyarakat saling terhubung dalam semangat kolaboratif, tercipta ekosistem belajar yang penuh empati, keterbukaan, dan rasa memiliki.

Rasa saling percaya menjadi pondasi awal yang memungkinkan dialog terbuka antara sekolah dan masyarakat, sehingga setiap inovasi pendidikan dapat tumbuh dari bawah (bottom-up) dan berakar pada kebutuhan nyata. Tangung jawab bersama yang dibangun dalam relasi ini juga menciptakan solidaritas sosial dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa — tidak hanya oleh negara, tetapi oleh seluruh elemen masyarakat.

Sebagaimana dikatakan oleh Darmaningtyas (2022), “kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh input dan proses belajar, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara bermakna dalam pengelolaan pendidikan.” Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat bukan pelengkap, tetapi komponen inti dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Solidaritas sosial dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat lokal, juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Ketika proses pendidikan berlangsung dalam atmosfer yang terbuka dan kolaboratif, peserta didik tidak hanya menjadi lebih kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, pendidikan yang inovatif bukan hanya soal *apa* yang diajarkan, melainkan *bagaimana* dan *dengan siapa* proses belajar itu dibangun. Hubungan sosial yang sehat antara seluruh komponen pendidikan adalah fondasi utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang holistik, berdaya tahan, dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Keterpaduan antara peran guru, orang tua, dan masyarakat merupakan fondasi utama dalam menciptakan inovasi pendidikan yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik. Menghadapi tantangan pendidikan di era modern, kolaborasi lintas sektor menjadi suatu keniscayaan yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran, memperkaya sumber daya pendidikan, dan menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh.

Kehadiran orang tua sebagai pendamping belajar di rumah sangat penting dalam membentuk budaya belajar yang positif dan berkelanjutan. Sementara itu, kemitraan antara sekolah dengan komunitas serta dunia usaha memberikan peluang pembelajaran yang lebih

nyata dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah berbasis komunitas telah membuktikan bahwa keterlibatan warga secara langsung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan bermakna.

Berbagai studi kasus yang disampaikan memperlihatkan bahwa kolaborasi yang dibangun melalui komunikasi terbuka, saling menghargai, dan kesamaan visi mampu menghasilkan transformasi pendidikan yang konkret. Oleh karena itu, membangun kolaborasi bukanlah pilihan, melainkan suatu langkah strategis untuk menyelenggarakan pendidikan yang berdaya saing dan berakar pada kekuatan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing Schools for Improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Darmaningtyas. (2022). *Pendidikan untuk Keadilan Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Dryfoos, J. G. (2019). *Full-Service Schools: A Revolution in Health and Social Services for Children, Youth, and Families*. Jossey-Bass.
- Effendy, Muhadjir. (2020). Pidato dalam Forum Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Hasanah, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Belajar Daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 45-56.
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning: A Synthesis of Over 1,600 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kemitraan Strategis Sekolah dan Dunia Usaha*. Jakarta: Direktorat SMK.
- Makarim, Nadiem Anwar. (2022). Pidato Hari Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. Geneva: WEF.
- Suyanto, M., & Asep, S. (2020). *Manajemen Pendidikan Kolaboratif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*. Paris: UNESCO.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.

Suyanto. (2021). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: UNY Press.

